

Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara

Islam Nusantara *Civilization in Coloring Islamic Pattern in the Southeast Asia*

Nanda Khairiyah¹, Ali Abdillah²

¹Fakultas Islam Nusantara, Universitas NU Indonesia

²Fakultas Islam Nusantara, Universitas NU Indonesia

¹Email: nanda.nk.khairiyah@gmail.com

²Email: aliabdillah99@gmail.com

Abstrak: Artikel menulis tentang Islam Nusantara yang tentu menjadi bahan menarik untuk didiskusikan dewasa ini. Bagaimana Islam Nusantara hari ini mampu menjawab tantangan dari sisi akademis melalui teori-teori yang berkaitan dengannya. Menelisik Islam Nusantara tentu tidak lepas dari fakta sejarah mengenai pengaruhnya yang tidak hanya mencakup Kawasan Indonesia namun lebih dari pada itu yaitu Kawasan Asia Tenggara. Artikel ini mencoba menjawab bagaimana corak Islam yang ada di Kawasan Asia Tenggara mulai dari pengaruhnya dalam politik, Pendidikan serta seni dan budaya. Metodologi yang digunakan adalah *library research* berdasarkan 2 buku utama yaitu Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara karya Azyumardi Azra serta Sejarah Islam Asia Tenggara karya Helmiati. Hasil pembahasan ditemukan adanya kesamaan corak dalam hal keragaman masyarakat, politik, ajaran sufisme, seni serta sistem pendidikan.

Kata-kata kunci: Islam Nusantara; Islam di Asia Tenggara; Asia Tenggara

Abstract: This paper is written about Islam Nusantara which is certainly interesting material to discuss today. How Islam Nusantara today can answer challenges from the academic side through theories related to it. Examining Islam Nusantara certainly cannot be separated from historical facts about its influence, which covers the Indonesian Region and the Southeast Asian Region. This article tries to answer how the style of Islam in the Southeast Asian Region starts from its influence in politics, education art, and culture. The methodology used is *library research* based on 2 main books, namely *The Middle East and Nusantara Islands Ulema Network* by Azyumardi Azra and *The History of Southeast Asian Islam* by Helmiati. The results of the discussion found similarities in patterns in terms of Diversity of Society, Politics, Sufism, Art, and Education System.

Keywords: Islam Nusantara; Islam in Southeast Asia; Southeast Asia

Pendahuluan

Asia Tenggara adalah sebuah kawasan yang terdiri dari beberapa negara di antaranya Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam (Sabit, 1992). Keberagaman masyarakat di Asia Tenggara mencakup berbagai aspek, seperti budaya, etnis, agama, bahasa, dan tradisi. Beberapa catatan sejarah memiliki versinya masing-masing dalam mencatat masuknya Islam di negara-negara Asia Tenggara. Azyumardi Azra dalam bukunya berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* menyebutkan bahwa dinamika diskusi mengenai masuknya Islam di Nusantara sedikitnya perlu membahas dalam 3 masalah pokok, yaitu mengenai asal mula masuknya Islam, Pendakwah Islam yang berpengaruh kala itu, dan kapan sebenarnya Islam masuk ke Nusantara (Azra, 2004).

Teori awal terkait masuknya Islam di Nusantara adalah teori Gujarat yang dikemukakan oleh beberapa akademisi seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Mereka menyampaikan hal yang sama bahwa Islam di Nusantara tidak berasal

dari Persia atau tanah Arab, namun dari penjelajah Timur Tengah yang telah menetap di teritori baru yaitu Gujarat atau India lalu kemudian dibawa ke Nusantara (Aizid R. , 2016).

Teori selanjutnya datang dari Thomas W. Arnold yang dalam bukunya menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Arab mulai dari abad ke-7 dan 8 (Arnold, 2019). Teori ini dikatakan datang dari catatan Dinasti Tang yang menyebutkan bahwa Islam Nusantara hadir sejak akhir abad ke-6. Perlu dipahami bahwa masa hidup Rasulullah tercatat dari tahun 571 M (abad 6 hingga awal abad 7) (Muthoharoh, 2022). Catatan Dinasti Tang menjelaskan bahwa disekitar tahun 628 Masehi, Sahabat Nabi Muhammad SAW bernama Ukasyah bin Mushin al Usdi masuk ke Sriwijaya dengan membawa surat dari Nabi Muhammad SAW yang ditujukan kepada raja Sriwijaya kala itu (Wekke, 2017). Surat tersebut menjelaskan tentang ajaran monoteis yang diusung oleh Islam dan memiliki kesamaan dengan bangsawan Kan-to-li. Catatan berikut menyebutkan ditemukannya surat yang ditulis oleh maharaja Sriwijaya kepada dinasti Umar bin Abdul Aziz agar mengirimkan Ulama ditanah Sriwijaya (Wekke, 2017).

Sejarah Islam di kawasan ini bermula pada abad ke-7 dan 8 Masehi, ketika para pedagang Arab mulai berdagang dengan pedagang-pedagang dari Asia Tenggara. Selama berabad-abad, Islam menyebar melalui jalur perdagangan dan pengaruh para ulama dari Timur Tengah dan India. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Islam lahir di Asia Tenggara tidak hanya berlandaskan hubungan *people to people* antara para penjelajah atau pedagang, namun masuk dalam hubungan *government to government* antara Raja Sriwijaya dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Wekke, 2017). Salah satu contoh masuknya Islam secara resmi kedalam tubuh kerajaan adalah munculnya Kesultanan Peureulak di Aceh di awal abad ke 9 (Muchsin, 2019). Namun begitu, Islam tidak lantas berkembang menjadi agama mayoritas penduduk di Asia Tenggara.

Beberapa negara di Asia Tenggara memiliki mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan beberapa bagian dari Filipina (Muchsin, 2019). Kehadiran Islam di Asia Tenggara telah mempengaruhi budaya, seni, arsitektur, dan masyarakat setempat. Beberapa contoh dari pengaruh Islam di Asia Tenggara adalah seni ukir kayu dan sulam tradisional, arsitektur masjid yang khas, serta adat istiadat dan tradisi keagamaan seperti puasa dan perayaan Idul Fitri.

Berdasarkan yang penulis ambil dalam databoks.katadata.com tentang data penduduk Islam di negara Asia Tenggara berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) mencatat bahwa Islam mayoritas di Indonesia mencapai 237,55 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total seluruh penduduknya. Malaysia mencatat sekitar 61,3% penduduknya beragama Islam atau sebanyak 19,84 juta jiwa. Ditempat ketiga ditempati oleh Filipina yaitu sebanyak 6,12 juta jiwa atau sekitar 5,57% dari total seluruh penduduknya (datapublish, 2023).

Islam Nusantara kerap disandingkan dengan istilah *corrupted Islam* atau Islam yang tidak murni serta jauh dari pusat ajarannya di Timur Tengah (baca : Makkah, Madinah). Hal ini kerap melebarkan pendapat bahwa Islam Nusantara merupakan sekte baru yang ingin 'ikut-ikutan' budaya Hindu-Buddha kuno di Nusantara. Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terus terjadi sebagai proses yang selalu memperkaya hidup agar tidak mengering. Spesies yang beragam budaya akan memungkinkan hubungan antara kelompok yang berbeda berdasarkan kesamaan ini diantara kesetaraan agama dan budaya. Upaya rekonsiliasi antara praktek budaya dan sikap religius akan terus memiliki

ketegangan tersendiri. Diluar kesadaran itu, perlu juga ditekankan bahwa agama dan budaya adalah 2 hal yang terus melekat dalam diri manusia. “Peradaban budaya melahirkan agama”.

Dalam peta geografi modern, Nusantara terletak di persimpangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, yang dalam jalur perdagangan tradisional menghubungkan Teluk Benggala dan Laut Cina. Maka, tidak berlebihan jika penulis menyimpulkan bahwa Nusantara dalam tinjauan historis, adalah wilayah Asia Tenggara hari ini. Lalu, bagaimana corak keislaman di wilayah Asia Tenggara, kiranya itulah yang akan dipaparkan dalam artikel ini. Lebih daripada itu, Jatmika dalam *The Role Of Coastal Communities In the Rise Of Islamic Civilization In Insular Southeast Asia* menyatakan bahwa masyarakat pesisir di wilayah Nusantara telah memainkan peran penting dalam kebangkitan peradaban Islam di Asia Tenggara Insuler (Jatmika, 2022). Komunitas-komunitas ini, dengan budaya mereka yang berpikiran terbuka dan egaliter, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi akulturasi budaya Islam yang dibawa oleh pedagang Islam. Kota-kota pelabuhan di pesisir menjadi pusat pengembangan budaya dan sosial-politik bagi umat Islam, menantang dominasi peradaban Hindu-Buddha di pedalaman.

Peradaban Islam di wilayah Nusantara juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan wilayah mayoritas Muslim lainnya, seperti Thailand Selatan dan Filipina Selatan (Berutu, 2009). Hubungan sejarah dan budaya antara Tiongkok dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk negara-negara mayoritas Muslim, juga telah memengaruhi hubungan bilateral dan tanggapan terhadap isu-isu seperti Muslim Uighur di Tiongkok.

Konteks peradaban nusantara di Asia Tenggara adalah konsep menarik yang mengeksplorasi keterkaitan negara-negara Asia Tenggara dan warisan budaya yang unik. Ini menunjukkan bahwa beragam budaya dan tradisi di kawasan ini dihubungkan oleh sejarah dan geografi bersama. Peradaban nusantara mengusulkan bahwa pembentukan negara-negara Asia Tenggara modern dapat ditelusuri kembali ke rute perdagangan maritim kuno yang menghubungkan pulau-pulau di kawasan itu. Rute perdagangan ini memfasilitasi pertukaran barang, ide, dan budaya antara berbagai komunitas Asia Tenggara. Seiring waktu, ini mengarah pada pengembangan praktik budaya bersama, seperti penggunaan animisme dan pemujaan leluhur dalam upacara keagamaan.

Salah satu yang sangat menarik tentang dinamika peradaban ini adalah bagaimana ia menantang pemahaman konvensional tentang perbatasan dan identitas nasional. Ini menunjukkan bahwa batas-batas politik kita saat ini sewenang-wenang dan tidak mencerminkan hubungan budaya sejati yang ada di antara negara-negara Asia Tenggara. Sebaliknya, konsep pra negara bangsa sejatinya mengusulkan definisi budaya yang lebih cair dan inklusif yang melampaui batas-batas negara.

Selain itu, peradaban nusantara hari ini menyoroti pentingnya melestarikan warisan budaya Asia Tenggara. Dengan mengenali akar bersama dari tradisi kita yang beragam, kita dapat bekerja menuju identitas regional yang lebih kohesif dan harmonis. Ini dapat membantu mempromosikan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap kontribusi budaya unik dari masing-masing negara di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, konteks peradaban nusantara di Asia Tenggara adalah konsep yang menarik dan menggugah pemikiran yang menantang pemahaman kita tentang budaya dan identitas. Namun adakah konsep teori yang sesuai dengan kondisi hari ini?

Fernand Braudel secara luas dianggap sebagai salah satu sejarawan terpenting abad ke-20, dan karyanya memiliki dampak besar pada bidang sejarah dunia. Dalam bukunya "*A History of Civilizations*," Braudel mengkaji perkembangan masyarakat manusia dari peradaban paling awal hingga era modern. Esai ini akan memberikan gambaran rinci tentang argumen dan kontribusi utama Braudel (Braudel, 1993). Salah satu argumen utama Braudel adalah bahwa masyarakat manusia dibentuk oleh banyak faktor, termasuk faktor geografis, ekonomi, dan sosial. Alih-alih melihat peradaban sebagai entitas monolitik, Braudel berpendapat bahwa mereka terdiri dari berbagai lapisan dan subsistem yang berinteraksi satu sama lain dengan cara yang rumit. Dia juga menekankan peran siklus sejarah jangka panjang dan pentingnya mempelajari struktur masyarakat yang mendasarinya.

Untuk mendukung argumen ini, Braudel sangat mengacu pada contoh-contoh sejarah dari seluruh dunia. Sebagai contoh, ia memeriksa perkembangan peradaban awal seperti Mesir kuno dan Mesopotamia, dan mengeksplorasi bagaimana struktur ekonomi dan sosial mereka dibentuk oleh geografi dan iklim mereka. Dia juga melihat kebangkitan kerajaan Eropa di era modern, dan bagaimana mereka didorong oleh faktor ekonomi seperti perdagangan dan penjajahan.

Salah satu kontribusi utama Braudel pada bidang sejarah dunia adalah konsepnya tentang "*longue durée*," yang mengacu pada struktur dan proses yang mendasari yang membentuk perkembangan sejarah dalam jangka panjang (Lai, 2004). Dia berpendapat bahwa pola jangka panjang ini lebih signifikan daripada fluktuasi jangka pendek yang sering menjadi fokus sejarawan. Dengan menganalisis struktur yang mendasari ini, Braudel berusaha mengungkap akar yang lebih dalam dari perubahan sejarah.

Peradaban telah didefinisikan sebagai tahap lanjut dari perkembangan sosial dan budaya manusia, ditandai dengan penciptaan dan difusi seni, ilmu pengetahuan, dan bentuk-bentuk pemerintahan. Sejarah peradaban adalah kisah kemajuan manusia, dari peradaban paling awal di Mesopotamia kuno dan Mesir hingga dunia modern. Peradaban pertama yang diketahui muncul pada milenium ke-4 SM di Mesopotamia, tanah antara sungai Tigris dan Efrat, di Irak saat ini (Ansary, 2012). Peradaban Sumeria mengembangkan sistem penulisan, pertanian, dan perdagangan, meletakkan dasar bagi perkembangan peradaban selanjutnya. Bangsa Sumeria diikuti oleh orang Akkadia, Babilonia, dan Asyur, yang meninggalkan monumen-monumen besar, seperti Taman Gantung Babel dan istana raja Asyur Sargon II.

Di Mesir Kuno, lembah Sungai Nil menyediakan tanah subur bagi perkembangan peradaban. Orang Mesir membangun piramida dan kuil besar, mengembangkan sistem penulisan, dan terampil dalam teknik dan matematika. Orang Mesir juga mengembangkan agama yang kompleks, dengan jajaran dewa dan dewi yang memengaruhi kepercayaan peradaban selanjutnya. Di Tiongkok kuno, dinasti Shang dan Zhou berkembang di lembah Sungai Kuning. Orang Cina mengembangkan sistem penulisan, dan terampil dalam metalurgi, tembikar, dan peperangan (Yulu, 2019). Orang Cina juga mengembangkan filsafat yang kompleks, dengan Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme mempengaruhi peradaban selanjutnya. Di India kuno, peradaban Lembah Indus berkembang di lembah Sungai Indus. Peradaban Harappan mengembangkan sistem penulisan, dan terampil dalam perdagangan, pertanian, dan tembikar (Aizid R. , 2018). Peradaban Lembah Indus diikuti oleh periode Veda, di mana sistem kasta berkembang, dan dinasti Maurya dan

Gupta, yang meninggalkan monumen keagamaan besar, seperti kuil batu Ajanta dan Ellora.

Di Yunani kuno, negara-kota Athena dan Sparta mengembangkan sistem pemerintahan berdasarkan demokrasi dan kekuatan militer. Orang-orang Yunani terampil dalam filsafat, matematika, dan arsitektur, dan meninggalkan karya-karya seni dan sastra yang hebat, seperti Parthenon dan drama Sophocles dan Euripides. Orang-orang Yunani juga mempengaruhi peradaban Romawi, yang mengembangkan sistem pemerintahan berdasarkan hukum dan ketertiban, dan membangun monumen-monumen besar, seperti Colosseum dan Pantheon.

Di Eropa abad pertengahan, Kekaisaran Romawi digantikan oleh sistem feodalisme, di mana para penguasa dan pengikut bertukar tanah dan perlindungan. Abad Pertengahan dicirikan oleh dominasi Gereja Katolik, Perang Salib, dan perkembangan arsitektur Gotik. Renaisans, yang dimulai di Italia pada abad ke-14, membawa kebangkitan seni klasik, sastra, dan filsafat, yang mengarah ke zaman eksplorasi dan kolonisasi.

Di zaman modern, Revolusi Industri dan Zaman Pencerahan membawa perubahan besar dalam sains, teknologi, dan pemikiran politik. Aspek penting lain dari karya Braudel adalah penekanannya pada sejarah sosial dan ekonomi. Alih-alih hanya berfokus pada peristiwa politik atau militer, Braudel berpendapat bahwa memahami struktur ekonomi dan sosial suatu masyarakat sangat penting untuk memahami perkembangannya historisnya. Dia juga menekankan pentingnya memeriksa kehidupan orang biasa, bukan hanya tindakan para elit.

Menurut Braudel, peradaban dicirikan oleh beberapa lapisan aktivitas, masing-masing dengan ritme dan siklusnya sendiri yang berbeda. Inti dari teorinya adalah gagasan bahwa ada tiga tingkat peradaban yang berbeda: material, sosial, dan mental. Tingkat material mengacu pada infrastruktur fisik masyarakat, seperti bangunan, jalan, dan struktur fisik lainnya. Tingkat sosial mengacu pada interaksi antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat, termasuk sistem politik dan ekonominya. Akhirnya, tingkat mental mengacu pada aspek budaya dan intelektual masyarakat, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan ekspresi artistiknya.

Apa yang membuat teori Braudel begitu menarik adalah bahwa ia menantang pandangan tradisional tentang sejarah sebagai serangkaian peristiwa diskrit atau teori "orang hebat". Sebaliknya, ia berpendapat bahwa peradaban dibentuk oleh tren dan pola yang lebih luas yang seringkali tidak terlihat dengan mata telanjang. Dengan mengambil perspektif jangka panjang tentang sejarah manusia, teori Braudel membantu kita untuk melihat bagaimana peradaban yang berbeda telah bangkit dan jatuh dari waktu ke waktu, dan bagaimana mereka telah dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara orang, ide, dan lingkungan mereka. Secara keseluruhan, teori peradaban Fernand Braudel layak dijadikan pijakan dalam merangkai teori terkait dengan corak Islam di Asia Tenggara. Sebagaimana dituliskan bahwa Braudel menekankan dinamika masyarakat sebagai penentu bagi penulis dalam menggambarkan proses sebenarnya yang terjadi di masyarakat.

Membincang Islam Nusantara adalah soal latar kesejarahan dan tidak untuk di artikan sebagai ideologi baru dalam ber-Islam. Namun, dalam *paragraph* awal ini penulis ingin menyamakan persepsi terkait diksi Nusantara dalam Islam Nusantara. Gus Dur yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan keilmuan Islam Nusantara pernah memberikan pernyataannya dalam buku yang ditulis oleh Akhmad Sahal dan Munawir

Aziz (Aziz, 2015) terkait pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam dikatakan olehnya bukan termakna sebagai Jawanisasi atau Sinkretisme, namun adalah soal bagaimana mempertimbangkan aspek-aspek budaya dalam perumusan hukum agama. Aturan budaya yang selaras dengan aturan agama, begitu kiranya yang diusung Gus Dur dalam Islam Nusantara. Islam Nusantara tidak kemudian berbenturan dengan madzhab-madzhab dalam Islam, justru adanya nilai budaya tersebut sebagai penguat dalam melaksanakan nilai keIslaman.

Dalam konteks genealogi pembentukan Islam Nusantara, dapat dikatakan bahwa proses ini dimulai setelah kemerdekaan, yang dapat dirangkum menjadi tiga tahap penting. Tahap pertama terjadi pada tahun 1950-an dan 60-an, ketika para sarjana asing melihat Islam di Indonesia sebagai bentuk Islam yang berbeda atau berbeda dengan Islam di Timur Tengah atau di tempat lain. Namun, perbedaan yang dimaksud di sini lebih merujuk pada konotasi negatif, yaitu Islam yang dangkal dan terpinggirkan. Islam dianggap sebagai agama yang tidak signifikan di Indonesia, bukan hanya karena letak geografis Indonesia yang berada di pinggiran dunia Islam, tetapi juga karena umat Islam Indonesia dianggap tidak sepenuhnya mempraktikkan Islam secara menyeluruh. Islam mereka dianggap hanya sebatas permukaan. Islam di Indonesia dianggap sebagai agama yang tipis, yang mencampuradukkan unsur-unsur animisme, vitalisme, Hindu, dan Buddha.

Pada tahap kedua, yang terjadi pada tahun 1980-an dan 90-an, Gus Dur menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam Nusantara dengan menghubungkan Islam dengan budaya Nusantara. Pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam berhasil mengubah pandangan negatif terhadap Islam Nusantara di Indonesia saat itu. Ia berhasil membangkitkan kepercayaan diri umat Islam Indonesia yang sebelumnya dianggap sesat, dan menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak kalah dengan Islam di Mekkah dan Madinah. Islam di Indonesia sama dengan Islam di Arab Saudi atau negara lainnya. Gus Dur membuktikan bahwa Islam di Indonesia yang damai, pluralistik, demokratis, dan menghormati HAM adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, Gus Dur menciptakan identitas Islam Indonesia yang berbeda dari pandangan peneliti asing seperti Clifford Geertz, L.M. Penders, dan Snouck Hurgronje.

Fase ketiga ditandai pasca terlaksananya Muktamar NU 2015 di Jombang. Dalam Jurnal Tashwirul Afkar Edisi 1, istilah yang digunakan adalah Islam Nusantara (Nomor 26 Tahun 2008). Azyumardi Azra juga menggunakan istilah tersebut dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (2002)*, yang merupakan terjemahan dari *Historical Islam: Islam Indonesia dalam Perspektif Global dan Lokal*.

Metode Penelitian

Artikel ini dilakukan setelah melakukan proses dalam kerangka metodologi library research (studi pustaka). Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, seperti survei atau eksperimen lapangan, tetapi berfokus pada pengumpulan data sekunder yang ada dalam sumber-sumber pustaka. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

Proses pertama yang peneliti laksanakan adalah dengan mengidentifikasi tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui teori Peradaban Islam Nusantara serta menganalisis konseptualisasi teori Peradaban Islam Nusantara di Asia Tenggara. Langkah berikutnya

adalah pengumpulan Data diawali dengan menentukan sumber pustaka yang relevan yaitu Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia oleh Azyumardi Azra serta Sejarah Islam Asia Tenggara oleh Helmiati yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Karya populer oleh Prof. Azyumardi Azra ini menggambarkan bagaimana terjadinya pembaruan Islam di Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18, terutama melalui pengaruh jaringan ulama dari Timur Tengah. Konteks sejarah abad ke-17 dan ke-18 di Indonesia merupakan periode yang penting dalam perkembangan Islam. Pada saat itu, berbagai jaringan ulama dari Timur Tengah menjalin kontak dengan para ulama dan komunitas Muslim di Kepulauan Nusantara (wilayah Indonesia saat ini) melalui perdagangan, misi dakwah, dan hubungan keluarga. Buku ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana pergolakan intelektual dan keagamaan dari Timur Tengah pada periode tersebut mempengaruhi pemikiran dan perkembangan Islam di Indonesia. Beberapa tokoh ulama dari Timur Tengah yang memainkan peran penting dalam menyebarkan pembaruan Islam di Indonesia adalah Syekh Ahmad al-Qushashi, Syekh Yusuf al-Makassari, dan beberapa tokoh lainnya. Berdasarkan kajian dalam buku ini, dapat dilihat bagaimana pembaruan Islam yang dibawa oleh jaringan ulama dari Timur Tengah ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan ajaran Islam di Indonesia. Pembaruan tersebut membawa pengaruh dalam bidang teologi, tasawuf, hukum Islam, dan sosial budaya.

Adapun karya kedua yang menjadi rujukan utama adalah yang ditulis oleh Dr. Hj. Helmiati berjudul Sejarah Islam Asia Tenggara menjelaskan secara spesifik bagaimana dinamika masyarakat dalam latar kesejarahan terkait perkembangan Islam. bahwa Islam tidak hanya mewarnai dalam dinamika masyarakat kelas bawah namun juga memiliki pengaruh besar dalam memperoleh kekuasaan pada beberapa kerajaan besar di Asia Tenggara kala itu. Buku ini juga memberikan proyeksi terkait dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara pada masa yang akan datang. Tahapan penting selanjutnya yaitu bahwa peneliti akan memberikan analisis terkait dokumen primer berdasar temuan dari literatur lainnya. Proses ini yang kemudian memberikan kesimpulan pada bab akhir.

Hasil dan Pembahasan

Realitas Peradaban Islam Asia Tenggara

Peradaban Islam telah memiliki dampak signifikan pada kawasan Asia Tenggara, yang terdiri dari sepuluh negara tersebut. Berikut hasil yang dapat penulis sampaikan dalam artikel ini. Islam di Asia Tenggara mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Penulis akan mengkaji bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya setempat, seperti adat istiadat, seni, dan bahasa. Hal ini akan membantu memahami corak Islam yang unik di Asia Tenggara dan bagaimana peradaban Islam Nusantara terbentuk.

Islam dan Keragaman Masyarakat

Keragaman masyarakat Asia Tenggara memiliki keragaman etnis yang heterogen dan kaya. Di Indonesia terdapat berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan banyak lagi dengan total 1331 etnis atau suku yang tercatat melalui data yang dikeluarkan oleh BPS di tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2015). Begitu pula dengan

negara-negara lainnya, seperti etnis Khmer di Kamboja, etnis Melayu di Malaysia, etnis Myanmar di Myanmar, dan sebagainya. Keragaman etnis ini mencerminkan warisan budaya dan sejarah yang berbeda di setiap negara.

Islam Thai atau Islam Siam, merupakan bentuk Islam yang unik dan berbeda dari mayoritas Muslim di wilayah Asia Tenggara. Islam di Bangkok berbeda dengan Islam yang ada di bagian selatan dan beberapa titik lainnya (Susetyo, 2009). Keberadaan Islam di negara-negara Asia Tenggara mampu mempengaruhi cara beribadah sehingga lebih jauh dari itu adalah cara berinteraksi antar masyarakat.

Keragaman masyarakat yang begitu kaya di Asia Tenggara adalah modal dasar terciptanya nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat. Sayangnya, beberapa potret konflik keagamaan tetap saja terjadi di negara-negara tersebut. Thailand Selatan misalnya yang hingga kini menyimpan sekam konflik masyarakat. Ketimpangan sosial, ekonomi dan politik seringkali menjadi penyebab pecahnya konflik di beberapa negara di Asia Tenggara.

Islam dan Politik

Pengaruh Islam juga dapat dilihat dalam ranah politik di Asia Tenggara. Penulis akan mengkaji bagaimana Islam mempengaruhi sistem politik di wilayah ini, termasuk pembentukan kerajaan-kerajaan Islam dan pengaruhnya terhadap pemerintahan lokal. Hal ini akan membantu memahami peran politik Islam dalam membentuk peradaban Islam Nusantara. Sedikitnya akan dibahas tentang 3 kerajaan Islam besar di Asia Tenggara yang banyak memberikan pengaruh dalam dinamika masyarakat.

Kesultanan Samudra Pasai (1267 M)

Kesultanan Pasai, juga dikenal sebagai Samudera Darussalam atau Samudera Pasai, atau hanya Pasai, adalah sebuah kerajaan Islam yang terletak di pantai utara Sumatera, sekitar kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Didirikan oleh Meurah Silu, juga dikenal sebagai Sultan Malik as-Saleh, sekitar tahun 1267 M (Hamka B., 2016).

Sejarawan telah mempelajari keberadaan kerajaan ini menggunakan sumber-sumber dari Hikayat Raja-raja Pasai dan adat istiadat, tradisi, dan budaya setempat yang masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh orang-orang yang tinggal di pantai utara Sumatera (Hill, 1960). Hal ini dibuktikan dengan beberapa makam kerajaan yang berasal dari tahun 710 Masehi dan ditemukannya koin emas dan perak dengan nama-nama keturunan kerajaan. Penemuan Makam Kerajaan (Penemuan Makam Raja Samudera Pasai yang wafat pada tahun 710 M) membuktikan bahwa Kerajaan Samudera Pasai sudah ada sebelum kematian rajanya (*Discovery of the Tomb of the King*). Ini berarti bahwa Kerajaan Samudera Pasai ada sebelum 710 M dan juga dapat dikatakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara (Indonesia) sebelum 710 M. Keberadaan kerajaan ini juga disebutkan dalam buku Rihlah ila l-Masyriq (Perjalanan ke Timur) oleh Abu Abdullah bin Batuthah (1304-1368), seorang musafir dari Maroko yang mengunjungi tanah ini pada tahun 1345. Kesultanan Pasai akhirnya runtuh setelah serangan Portugis pada tahun 1521 (Bathuthah, 2012).

Kesultanan Pasai menjalin hubungan dengan berbagai negara asing, termasuk Cina, India, dan Timur Tengah (Usman, 2009). Hubungan ini mencakup perdagangan,

pertukaran budaya, serta misi-misi diplomatik. Kesultanan Pasai dikenal luas karena hubungannya dengan negara-negara lain di wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya. Kesultanan ini menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, dan agama Islam berkembang secara pesat melalui perdagangan dan interaksi dengan para pedagang Muslim dari berbagai negara. Penguasa dan elit penguasa Kesultanan Pasai mengadopsi Islam, yang memberikan legitimasi agama bagi kerajaan ini.

Kesultanan Malaka (1380 - 1403 M)

Kesultanan Malaka adalah sebuah kerajaan maritim yang pernah berdiri di wilayah Malaka, yang sekarang menjadi bagian dari negara Malaysia (Qasim, 2019). Kesultanan ini merupakan salah satu kerajaan yang paling berpengaruh dalam sejarah maritim dan perdagangan di Asia Tenggara. Kesultanan Malaka didirikan pada abad ke-15 (Qasim, 2019) oleh seorang penguasa bernama Parameswara, yang konon berasal dari Sumatera. Melalui lokasinya yang strategis di Selat Malaka, kesultanan ini berkembang menjadi pusat perdagangan yang penting dan menarik para pedagang dari berbagai negara, termasuk India, Cina, Arab, dan Eropa.

Kesultanan Malaka mengalami proses Islamisasi yang berarti, dengan Islam menjadi agama dominan di wilayah ini. Raja-raja dan elit penguasa kesultanan mengadopsi Islam, dan agama ini menyebar ke kalangan masyarakat luas melalui perdagangan dan perkawinan dengan pedagang Muslim dari berbagai daerah.

Kesultanan Islam Pattani (1486 - 1651 M)

Kesultanan Pattani, merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di wilayah selatan Thailand pada abad ke-15 (Azizi, 2017), khususnya di provinsi Pattani dan sekitarnya. Kesultanan Pattani didirikan oleh Sultan Ismail Shah, yang diyakini berasal dari wilayah Sumatera. Kesultanan ini merupakan salah satu kerajaan Islam awal di wilayah selatan Thailand dan berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Kesultanan Pattani menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik dengan negara-negara asing, termasuk Kesultanan Malaka dan Kesultanan Aceh. Hubungan ini mencakup perdagangan rempah-rempah, sutra, dan barang mewah lainnya, serta pertukaran budaya dan penyebaran Islam.

Pusat Islam di Wilayah Selatan Thailand: Kesultanan Pattani berperan dalam penyebaran Islam di wilayah selatan Thailand dan berkontribusi pada pembentukan identitas Islam di wilayah tersebut. Para penguasa dan rakyat Kesultanan Pattani mengadopsi agama Islam Madzhab Syafi'i, yang menjadi agama dominan di wilayah ini hingga saat ini.

Islam dan Ajaran Sufisme

Tasawuf di Indonesia, juga dikenal sebagai sufisme atau spiritualitas Islam, telah memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Tasawuf tiba di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara pada abad ke-13 (Sugiri, 2021). Sejak itu, tasawuf telah menjadi salah satu bagian integral dari budaya dan kehidupan keagamaan di Indonesia.

Tasawuf di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tercermin dalam beragam bentuk praktik, tradisi, dan tarekat (silsilah) sufisme yang berkembang di

berbagai daerah di Indonesia. Beberapa tarekat sufisme yang dikenal di Indonesia antara lain Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Shadziliyah, Khalidiyah, Rifaiyah, dan Al Haddad dan Tijaniyah (Zain, 2005). Setiap tarekat memiliki karakteristik, ajaran, dan praktik khususnya sendiri yang menjadi ciri khas dari tasawuf di Indonesia.

Sufisme sendiri merupakan dimensi mistik dalam Islam yang menekankan pengalaman pribadi dan hubungan langsung dengan Tuhan. Ajaran sufisme fokus pada pencarian kedekatan dengan Allah melalui ibadah, meditasi, dan introspeksi diri. Para penganut sufisme disebut sebagai *sufi* atau *dervish* dan mencari pengalaman spiritual yang mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan pencapaian tingkat kesucian hati.

Tasawuf di Indonesia juga dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti kepercayaan tradisional, seni, musik, dan adat istiadat (Ghozi, 2021). Hal ini menciptakan bentuk-bentuk unik dari sufisme di Indonesia, yang sering kali menampilkan sintesis antara ajaran Islam dan tradisi lokal, serta toleransi terhadap keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Sufisme telah memiliki pengaruh yang signifikan di wilayah Asia Tenggara dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya Islam di kawasan ini. Di Asia Tenggara, sufisme telah menemukan tempatnya dalam tradisi keagamaan dan mistik Islam, dengan berbagai aliran dan tarekat (persaudaraan sufi) yang mendalami ajaran-ajaran mistik ini.

Dalam hal kajian tersebut dapat kita saksikan dalam dinamika masyarakat Asia Tenggara baik dalam latar kesejarahan ataupun yang terjadi hari ini dimana penduduk Muslim Asia Tenggara yang tetap menjalankan keIslaman tanpa meninggalkan ciri khas yang berasal dari kepercayaan lokalnya terdahulu, seperti animisme dan Hindu-Buddha.

Kepercayaan Lokal yang membaaur dengan agama Islam atau disebut juga dengan sinkretisme terjadi di beberapa daerah di Asia Tenggara. Ini mencerminkan adaptasi agama dan pengaruh budaya lokal dalam pemahaman dan praktik Islam. Perpaduan antara Islam dan kepercayaan lokal di Asia Tenggara mencerminkan pluralitas budaya dan keagamaan di wilayah ini. Interaksi dan adaptasi agama ini menjadi bagian dari identitas masyarakat di Asia Tenggara, dan mencerminkan semangat toleransi dan kerukunan antaragama dalam kehidupan sehari-hari.

Di kawasan perbatasan antara Myanmar dan Bangladesh, terdapat komunitas muslim yang juga terpengaruh oleh ajaran Buddha. Dalam beberapa kasus, beberapa praktik keagamaan Islam juga dicampur dengan tradisi Buddhisme. Di beberapa wilayah di Kamboja, ada beberapa makam Muslim yang dianggap suci dan dijadikan tempat pemujaan oleh penduduk setempat. Tempat-tempat ini bisa menjadi pusat spiritual dan penghormatan bagi masyarakat Muslim dan non-Muslim di sekitarnya. Di Asia Tenggara, terdapat berbagai tarekat sufi yang memiliki pengikutnya sendiri. Tarekat seperti Naqshbandi, Qadiri, Chishti, dan Shattari memiliki jejak sejarah yang kuat di wilayah ini dan menarik banyak penganut.

Islam dan Seni

Pengaruh Islam terhadap seni di Asia Tenggara mencerminkan adaptasi dan harmonisasi agama dengan budaya lokal. Seni-seni ini mencerminkan identitas Islam di wilayah ini dan menciptakan tradisi seni yang unik dan indah dengan mencampurkan

elemen-elemen agama dan budaya dalam karya seni yang bermakna dan bernilai estetika tinggi.

Tarian suku Maranao, misalnya, yang merupakan tarian tradisional dari suku Maranao yang tinggal di wilayah Mindanao, Filipina. Suku Maranao seperti yang kita ketahui Bersama berasal dari Kesultanan Islam Maranao di Filipin. Meski hari ini Islam bukan agama mayoritas di Filipin, namun Tarian ini bertahan menjadi objek wisata disana.

Islam dan Sistem Pendidikan

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam Nusantara. Penulis akan mengkaji sistem pendidikan Islam di Asia Tenggara, termasuk pesantren dan madrasah, serta peran mereka dalam menyebarkan agama dan pengetahuan di wilayah ini. Posisi pesantren di Indonesia memiliki peran yang penting mulai dari pengembangan Pendidikan, pemeliharaan tradisi keIslaman, hingga pemberdayaan masyarakat.

Pesantren di Indonesia masuk kedalam golongan Pendidikan formal dimana mampu menyumbang dan mewarnai pemikiran di negeri ini. Pesantren sendiri bukan berasal dari sistem Pendidikan Islam ala timur tengah, namun ialah perpaduan antara budaya lokal Indonesia dan Islam. Sumbangan lainnya yaitu bahwa pesantren juga menjadi wadah terpeliharanya tradisi keIslaman. Siswa diajarkan ritual keagamaan seperti tahlil, maulid dan lain sebagainya. Beberapa pesantren tua di Indonesia bahkan seringkali berperan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Pesantren tidak hanya menyebarkan Pendidikan agama, namun juga dapat menyelenggarakan program sosial kesehatan hingga infrastruktur ditengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, pendidikan Islam di Vietnam biasanya diselenggarakan di sekolah-sekolah Islam yang dikenal dengan sebutan "Madrasah" atau "Maktab." Di madrasah, siswa diajarkan ajaran Islam, pembacaan al-Quran, dan berbagai ilmu agama lainnya. Madrasah di Vietnam biasanya didukung oleh masyarakat Muslim setempat dan mengajarkan nilai-nilai agama serta identitas keislaman kepada generasi muda. Seiring dengan meningkatnya kesadaran agama di Vietnam, beberapa universitas juga telah menyediakan program-program studi tentang Islam dan studi keagamaan. Universitas Islam Al-Azhar di Ho Chi Minh City adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan program-program ini untuk memperdalam pemahaman tentang Islam.

Meskipun Islam merupakan agama minoritas di Vietnam, komunitas Muslim di negara ini berkontribusi pada keberagaman budaya dan kehidupan sosial. Pendidikan Islam di Vietnam berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan identitas keagamaan mereka serta memainkan peran dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Simpulan

Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa, Islam Nusantara bukan ideologi baru yang hendak mengotakkan Muslim baik di Indonesia ataupun Asia Tenggara. Islam Nusantara adalah kajian kesejarahan untuk membuktikan dinamika corak Islam Nusantara di Asia Tenggara yang perlu diterapkan dalam mencari solusi permasalahan global hari ini. Islam Nusantara bukan soal Islam di Indonesia namun adalah perkembangan Islam di negara-negara Asia Tenggara di mana sejarah menyebutkan

bahwa dengan keragaman masyarakatnya, setiap negara Asia Tenggara memiliki corak yang sama dalam berIslam yaitu ramah terhadap budaya lokal. Bahwa Islam hadir di Asia Tenggara adalah dengan jalan penetrasi damai tanpa adanya paksaan yang mencirikan bahwa masyarakat Asia Tenggara adalah masyarakat yang moderat. Sinkretisme agama terjadi tidak hanya dalam dokumen sejarah, namun dinamika ini terjadi hingga hari ini dengan diwarnai secara dominan baik antara Islam dengan agama sebelumnya yaitu Hindu Buddha ataupun Islam dengan budaya lokal di masing-masing wilayah Asia Tenggara.

Daftar Rujukan

- Aizid, R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Indonesia: Diva Press.
- Aizid, R. (2018). *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Indonesia: Penerbit Noktah.
- Ansary, M. T. (2012). *Dari Puncak Bagdad*. Indonesia: Serambi Ilmu Semesta.
- Arnold, T. W. (2019). *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam*. Indonesia: Divapress.
- Aziz, A. S. (2015). *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Jakarta: Mizan.
- Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Indonesia: Kencana.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*. Indonesia: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. [mengulik-data-suku-di-indonesia.html](https://www.bps.go.id/mengulik-data-suku-di-indonesia.html). Retrieved from <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diambil tanggal 18 Juli 2023
- Bathuthah, M. b. (2012). *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta: Darul Arqam.
- Berutu, A. (2009). *Sea Muslim Minoritas: South Thailand/pattani, South Philippines/mindanao and Thailand*. Indonesia. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/cfwvp>
- Braudel, F. (1993). *A History of Civilization*. New York: Penguin.
- Ghozi, S. H. (2021). *Kajian Tasawuf dan Budaya Lokal*. Surabaya: Academia Publication.
- Hamka, B. (2016). *PERKEMBANGAN DAN PEMURNIAN TASAWUF*. Republika Penerbit.
- Hamka, P. D. (2016). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hill, A. H. (1960). *Hikayat Raja-raja Pasai*. London: MBRAS.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak.diambil.tanggal.02.juni.2023>
- Jatmika, M. (2022). *The Role Of Coastal Communities In the Rise Of Islamic Civilization In Insular Southeast Asia*. Jakarta: JIC. doi:<https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>

- Lai, C.-c. (2004). *Braudel's historiography reconsidered*. Amerika Serikat: University Press of America.
- Muchsin, M. A. (2019). Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2), 218-238.
- Muthoharoh, M. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29(02), 40-56.
- Qasim, M. R. (2019). *Di balik runtuhnya Majapahit dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Indonesia: Araska Publishing.
- Sabit, M. (1992). *ASEAN: Harapan dan Kenyataan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Serang: A-Empat.
- Susetyo, H. (2009). *The journal of a Muslim traveler: sebuah jurnal perjalanan melintasi Asia, Amerika, Eropa, & Australia*. Indonesia: Lingkar Pena Kreativa.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Wekke, I. S. (2017). Minoritas Muslim di China: Perkembangan, sejarah dan pendidikan. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 143-174.
- Yulu, C. (2019). *Reformasi Ekonomi Tiongkok & Kebangkitan Renminbi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zain, A. (2005). *Mengenal Thariqah*. Semarang: Aneka Ilmu.